
DAMPAK ADEGAN BULLYING DALAM PROGRAM BROWNIS TRANS TV BAGI REMAJA DI PEKANBARU

¹⁾ Helen Fenesia, ²⁾ Sahri Defriana Ramadhani

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknik, Universitas Abdurrah

Jl. Riau Ujung No. 73 Pekanbaru – Riau – Indonesia

E-mail : ¹⁾ helen.fenesia@student.univrab.ac.id ²⁾ sahri.defriana.r19@student.univrab.ac.id

ABSTRAK

Banyaknya variasi program di televisi membuat kita semakin banyak pilihan tontonan sesuai selera kita. Banyaknya adegan bullying juga sering ditampilkan dalam setiap program di televisi. Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru, dengan masalah yang terdapat mengenai Dampak Adegan Bullying Dalam Program Brownis Trans TV Bagi Remaja Di Pekanbaru Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jumlah informan 3 orang yang terdiri dari informan remaja berusia 15 tahun, informan remaja berusia 16 tahun, dan informan remaja berusia 17 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Adegan Bullying Dalam Program Brownis Trans TV Bagi Remaja Di Pekanbaru dan untuk menjawab tujuan penelitian dengan menggunakan teori Stimulus Organism Respon (S-O-R). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan persepsi meliputi perubahan asumsi serta perilaku untuk meniru adegan bullying yang ditonton dalam program Brownis Trans TV serta menganggap tindakan bullying adalah hal wajar untuk dilakukan.

Kata Kunci: Bullying, Program Brownis, Remaja.

ABSTRACT

The large variety of programs on television makes us more and more choices of viewing according to our tastes. The number of bullying scenes is also often shown in every program on television. This research was conducted in the city of Pekanbaru, with the problems that exist regarding the Impact of the Bullying Scene in the Brownis Trans TV Program for Teenagers in Pekanbaru. and 17- year-old youth informants. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation, and documentation. The purpose of this study was to determine the impact of the Bullying Scene in the Brownis Trans TV Program for Teenagers in Pekanbaru and to answer the research objectives by using the Stimulus Organism Response (S-O-R) theory. The results of this study indicate that there is a change in perception including changes in assumptions and behavior to imitate the bullying scene watched in the Brownis Trans TV program and consider bullying as a natural thing to do.

Keywords: Bullying, Brownis Program, Teenagers

PENDAHULUAN

Televisi merupakan salah satu bentuk media alat komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada jumlah orang yang besar. Media televisi merupakan salah satu media yang memiliki keunggulan tersendiri yang umumnya digunakan oleh masyarakat. Ada beberapa fungsi dari televisi sendiri. Pertama fungsi informasi, dimana masyarakat mengharapkan dengan menonton televisi akan mendapatkan informasi berbagai peristiwa. Kedua, fungsi pendidikan, dimana televisi diharapkan mampu menyajikan tayangan dan program yang mendidik. Selanjutnya adalah fungsi hiburan. Ketika menonton televisi, masyarakat tentu mengharapkan dapat memperoleh hiburan. Fungsi terakhir yaitu fungsi mempengaruhi, dimana dari televisi contohnya iklan-iklan layanan masyarakat dan iklan-iklan komersial mampu mempengaruhi masyarakat yang menonton.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan manusia akan informasi semakin besar. Pada zaman sekarang, televisi merupakan media massa elektronik yang

mampu menyebarkan informasi secara cepat dan mampu mencapai pemirsa dalam jumlah banyak dari waktu bersamaan. Televisi dengan berbagai tayangan yang ditampilkan telah mampu menarik minat, dan membius pemirsa untuk menyaksikan berbagai tayangan-tayangan yang ditampilkan mulai dari infotainment, entertainment, iklan, hingga sinetron dan film yang sesungguhnya tidak layak ditampilkan. Untuk mendapatkan televisi tidak lagi sesusah zaman dahulu dimana perangkat komunikasi ini adalah barang yang langka dan hanya kalangan tertentu yang sanggup memilikinya. Televisi yang dulu mungkin hanya menjadi konsumsi kalangan dan umur tertentu saat ini bisa dinikmati dan sangat mudah dijangkau oleh semua kalangan tanpa batasan usia. Suguhan acara yang variatif dan menarik membuat orang tersanjung untuk meluangkan waktunya duduk di depan televisi.

Dwyer (dalam Anwas: 2008) mengungkapkan, sebagai media audio visual, TV mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi kedalam jiwa manusia, yaitu lewat mata dan telinga. TV mampu membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau secara umum, orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di TV setelah 3 jam kemudian dan 65% setelah 3 hari kemudian. Dengan demikian, terutama bagi anak-anak dan remaja yang pada umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat, tidak menutup kemungkinan perilaku dan sikap anak tersebut akan mengikuti acara televisi yang ia tonton. Apabila yang ia tonton merupakan acara yang lebih kepada edukatif, maka akan bisa memberikan dampak positif. Tetapi, jika yang ia tonton lebih kepada hal yang tidak memiliki arti bahkan yang mengandung unsur-unsur negatif atau penyimpangan seperti kekerasan, maka hal ini akan memberikan dampak yang negatif pula terhadap perilaku anak yang menonton acara televisi tersebut.

Kita dapat melihat banyak sekali muncul acara hiburan di televisi. Mulai dari acara *Talkshow*, *reality show*, akademi, dan acara lawakan. Dalam program-program ini, khususnya yang menjadi perhatian yaitu acara lawakan, pihak acara atau pengisi acara selalu ingin membuat penonton tertawa dengan hal-hal yang dilakukan oleh setiap pengisi acara tersebut. Banyak dari mereka membuat lawakan dengan cara membully sesama mereka.

Bagi sebagian orang yang bekerja di televisi, rating dan share adalah momok menakutkan yang melingkari media televisi sekaligus sumber mata uang mereka. Semakin tinggi angka rating dan share sebuah program televisi, maka semakin banyak pemasang iklan yang akan memasang iklannya dalam program tersebut, dan dipastikan akan semakin panjang program tersebut tayang di layar kaca.

Rating dan *share* yang dihasilkan oleh AGB Nielsen membuat para *stakeholder* (TV, Agency, dan Perusahaan Pengiklan) hanya melihat tayangan televisi dari angka-angka tersebut. *Rating* dan *share* yang tinggi membuat perusahaan pengiklan dan agencynya akan memasang iklan dalam program tersebut, begitu juga dengan stasiun TV yang dengan suka cita memasang program tersebut pada jam sibuk televisi. Dengan demikian maka uang yang akan dihasilkan dari pemasang iklan akan semakin besar.

Menurut Victor Menayang, Ketua KPI pertama di Indonesia, rating telah membuat industri televisi Indonesia masuk ke dalam alur spiral yang makin lama makin menukik kebawah. (Kompas, 15 September 2003). Logikanya, apabila tidak ikut tren program acara yang sedang booming pasti akan terkubur oleh acara program acara televisi sebelah.

Angka rating dan share yang dihasilkan dari survei AGB Nielsen adalah angka berdasarkan survei kuantitatif. Hal itu hanya digunakan untuk kepentingan komersial saja. Seharusnya dilakukan juga survei yang bersifat kualitatif untuk kebutuhan khalayak yang secara langsung terpapar program-program yang kurang bermanfaat yang hanya mengejar rating dan share. Survei kualitatif ini dibutuhkan untuk menilai mana saja tayangan yang berkualitas dan layak ditonton. Bukan sekedar menghibur, namun juga mendidik.

Berdasarkan Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi yang dilakukan oleh Litbang KPI, Andi Andrianto (25/07/2018) di Hotel Aryaduta, Jakarta Pusat menjelaskan, KPI pada tahun 2018 telah melakukan survei indeks kualitas program siaran TV yang dilakukan di 12 Kota Besar di Indonesia yang bekerjasama dengan 12 Perguruan Tinggi di Indonesia. Survei nantinya akan dilakukan sebanyak 3 kali dalam setahun dengan 1200 responden dan 120 panelis ahli untuk mengukur kualitas.

Pada survei pertama pada tahun 2018, hasil yang didapat adalah rata-rata tayangan televisi di Indonesia diberikan indeks 2.84 dari 8 Kategori program siaran televisi dan skor tersebut masih dibawah standar indeks yang ditetapkan KPI sebesar 3.00. Namun ada indeks tayangan program televisi yang dinilai berkualitas oleh responden yaitu acara religi wisata/budaya dengan mendapatkan skor (3.21), Religi (3.21), Anak (3.09), *Talkshow* (3.01). Sementara program televisi yang dinilai oleh panel ahli maupun responden belum berkualitas adalah Berita (2.98), variety show (2.51), sinetron/film/ftv (2.41) sementara Infotainment menempati posisi buncit dan di anggap paling tidak berkualitas (2.35). Bahkan selama survei dilakukan KPI kategori program siaran infotainment, sinetron dan variety show belum pernah mencapai stadar indeks yang di tetapkan oleh KPI. (layananpublik@kpi.go.id)

Seperti sudah menjadi budaya, hampir semua acara ingin menunjukkan sisi kelucuan lewat bully yang mereka lakukan terhadap lawan main yang mereka anggap memiliki kekurangan seperti kulit yang hitam, hidung pesek, tinggi badan yang kurang, badan yang gemuk ataupun terlalu kurus. Mereka menganggap orang-orang seperti ini adalah bahan untuk candaan lewat *bully* yang mereka lakukan saat ini ketika berada diatas panggung.

Berbicara tentang program *Talkshow* dengan percikan lawakan didalamnya yang masih ada hingga saat ini, yaitu program “Brownis” Trans TV. Program yang tayang setiap hari pukul 12.30 WIB ini, dipandu oleh host Ruben Onsu, Ivan Gunawan, Ayu Ting-ting, serta Wendy Cagur.

Brownis (Obrowlan Manis) merupakan acara gelar wicara yang tayang di Trans TV yang tayang sejak 21 Agustus 2017 dengan pembawa acara utama Ruben Onsu, Ivan Gunawan, Ayu Ting Ting & Wendi Cagur. Program ini membahas tentang berbagai macam liputan gaya hidup. Sebuah acara sempalan berjudul “Brownis Jalan-Jalan” ditayangkan setiap akhir pekan.

Peneliti lebih memilih program Brownis TransTV yang tayang di studio setiap hari Senin sampai Jumat pukul 12.30 karena program ini dipandu oleh empat orang pembawa acara (*host*) dengan penyiaran secara langsung (*live*) dan program ini juga mengundang masyarakat untuk memberikan berbagai kritik dan saran mulai dari kritik yang mendukung hingga kritik yang buruk, serta adanya permintaan dari masyarakat untuk mendatangkan artis idolanya sebagai bintang tamu di program Brownis TransTV. Jadwal tayang ini juga sesuai dengan judul dari program acaranya yakni “Brownis” yang memiliki kepanjangan *obrowlan manis*. Selain itu, jadwal tayang ini juga sesuai dengan elemen-elemen dari format *Talkshow* yakni berbincang-bincang,

mendatangkan narasumber, adanya band dan konten dalam program ini memuat sesuatu yang sedang ramai dibicarakan dalam masyarakat.

Program ini setiap harinya memiliki tema obrolan yang berbeda. Mulai dari kisah cinta artis sampai pada isu-isu ringan yang sedang viral. Dengan tema yang berbeda setiap harinya, maka bintang tamu yang didatangkan juga berbeda-beda.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat menjatuhkan sanksi penghentian sementara untuk program siaran “Brownis” di Trans TV. Keputusan penghentian ini diberikan lantaran program tersebut kedapatan menayangkan adegan yang dinilai melanggar aturan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) KPI tahun 2012. Demikian disampaikan KPI Pusat dalam surat penghentian Nomor 451c/K/KPI/31.2/09/2019 untuk Program Siaran “Brownis” Trans TV, Selasa (24/9/2019) lalu.

Adapun tayangan “Brownis” yang melanggar ditemukan KPI Pusat pada tayangan tanggal 2 Juli 2019 karena membahas konflik antara Nikita Mirzani dengan Barbie Kumalasari. Kemudian pada tanggal 7 Agustus 2019, terdapat adegan seorang pria berkata, “..dia kalau nyanyi gigi depannya kering ngga?..” (yang ditujukan kepada seorang wanita), “..dia kalau *off air* nyanyi? Oh gue pikir lo grogotin kayu panggung..” (sambil menunjuk seorang wanita) dan “..ini cakep-cakep buta yaa..” (sambil menunjuk gambar seorang pria). Lalu, KPI menemukan pelanggaran lain pada tayangan “Brownis” tanggal 13 Agustus 2019 berupa adegan seorang pria menyoyor kepala temannya. Pada “Brownis” tanggal 13 Agustus 2019, KPI menemukan tayangan yang membahas kehidupan pribadi (Dewi Sanca) yang hamil diluar nikah. Pada tanggal 15 Agustus 2019, program tersebut menampilkan adegan seorang pria yang berkata, “..kakinya pendek sih jadi ngga nyampe-nyampe..”. Dan yang terakhir, pada tanggal 22 Agustus 2019, KPI mendapati “Brownis” menampilkan adegan dua orang wanita (Duo Serigala) yang menari dengan menggoyangkan bagian payudara.

Baru-baru ini, program Brownis Trans TV juga mendapat kecaman dari netizen atau penonton di rumah. Pasalnya, pada episode tanggal 26 Januari 2021, Brownis Trans TV mengundang seorang gadis bernama Nisya Fadhilah yang mendadak viral. Nisya mulai mencuri perhatian lantaran memiliki kumis dan jenggot. Menurut dokter, tumbuhnya rambut Nisya disebabkan karena hormon laki-laki yang berlebihan. Disalah satu segmen, Ruben memanggil seseorang untuk memasuki panggung. Rupanya muncul sosok Mpok Alpa yang mengenakan kostum berbulu seperti monyet. Tak berhenti sampai disitu, Ayu pun ikut menyindir dengan menyanyikan lagu Kera Sakti. Tak ayal sikap Ayu cs menuai banyak kecaman.

Maraknya kasus bullying yang terjadi saat ini juga sedikit banyak terpengaruh dari media massa, terutama televisi yang memberikan tampilan audio-visual kepada penontonnya. Remaja yang belum memiliki emosi dan perasaan stabil dan cenderung ingin meniru yang dianggapnya keren, lambat laun akan terpengaruh dari apa yang mereka tonton. Apalagi jika yang melakukan hal tersebut adalah idola mereka yang biasanya selalu ingin mereka ikuti dari segala gaya dan aspek kehidupan sang idola. Penonton di rumah dan di studio khususnya remaja yang menonton adegan bullying yang dilakukan para pemain, melihat hal itu menjadi hal yang wajar dan menghibur untuk dilakukan. Inilah yang bisa menyebabkan bullying terus dilakukan oleh remaja saat ini.

Selain KPI, penonton juga berperan untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan tindakan preventif aktif, seperti selektif dalam memilih media bagi anak, sehingga tidak akan terjadi salah interpretasi di kalangan masyarakat. Meskipun kita tidak bisa

berbuat banyak, besar harapan kita kepada para penguasa media agar menyajikan tayangan yang berkualitas, bukan tayangan fiktif, murah namun menyesatkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Meleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari informan dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif, kriteria mutunya ditentukan oleh kredibilitas peneliti (*credibility*) yang mencakup pengetahuan yang cukup, pengalaman dan pemahaman konteks yang mendalam. Sekaligus pula, data atau informasi yang diperoleh benar-benar berasal dari orang yang mengalami langsung peristiwa, gejala, fakta atau realita tersebut dan mampu mengungkapkan dan menceritakannya kembali secara jelas kepada peneliti. (Raco,2010 P. 35).

Digunakan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin memperoleh gambaran (keterangan) yang lebih akurat dan mendalam berkaitan dengan konteks permasalahan yang dikaji.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, bertujuan untuk mendeskriptifkan secara faktual dan sistematis. Kriyanto (2006), menjelaskan adapun jenis deskriptif ini untuk mengupas data secara detail dari objek yang tertentu. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bahkan angka-angka.

Bentuk penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian (*fieldresearch*). Berupa peninjauan langsung ke lokasi dan diskusi dengan pihak- pihak yang terkait untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga peneliti menemukan dampak adegan bullying pada program Brownis Trans TV bagi remaja di Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kota Pekanbaru adalah salah satu Daerah Tingkat II sekaligus merupakan Ibu Kota dari Provinsi Riau. Kota Pekanbaru terletak antara 101°14' - 101° 34' Bujur Timur dan 0° 25' - 0° 45' Lintang Utara (BPS Kota Pekanbaru 2018).

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti bahwa jumlah penduduk kota Pekanbaru berdasarkan kriteria umur Generasi-Z berjumlah 206.476 jiwa termasuk laki-laki dan perempuan yang berumur 10-23 tahun. (Data Kependudukan 2020).

Trans TV merupakan perusahaan *Free to Air television* (FTA) Nasional dengan mengedepankan tayangan informasi dan hiburan yang kreatif, inovatif, serta berkualitas untuk keluarga sehingga turut berkontribusi mensejahterakan sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa untuk Indonesia yang lebih baik.

Brownis merupakan program *talk show* yang menghadirkan bintang tamu dari kalangan artis untuk berbincang-bincang bersama dengan para host. Program Brownis Trans TV tayang setiap hari pukul 12.30 WIB. Pada hari Senin sampai dengan Jumat menayangkan *Talkshow* dengan para artis bintang tamu di studio, kemudian setiap hari Sabtu sampai dengan Minggu adalah program “Brownis Jalan-jalan” yang menayangkan keseruan pembawa acara dalam melakukan shooting diluar studio. Setiap hari, “Brownis” mengangkat tema yang berbeda-beda. Tidak hanya mengundang artis papan atas, “Brownis” juga mengundang bintang tamu yang sedang viral di dunia maya.

Dilihat dari jejak digital program “Brownis” Trans TV, program ini telah beberapa kali mendapatkan teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). KPI

menemukan pelanggaran lain pada tayangan “Brownis” tanggal 13 Agustus 2019 berupa adegan seorang pria menoyor kepala temannya. Pada “Brownis” tanggal 13 Agustus 2019, KPI menemukan tayangan yang membahas kehidupan pribadi (Dewi Sanca) yang hamil di luar nikah. Pada tanggal 15 Agustus 2019 program tersebut menampilkan adegan seorang pria yang berkata, “..kakinya pendek sih jadi ngga nyampe-nyampe..”.

Tidak hanya sesama host dan bintang tamu, “Brownis” Trans TV juga menunjukkan candaan pada salah seorang penonton bayaran yang diberi nama Annabel. Pada salah satu episode, terlihat Wendy mencium kepala Annabel namun sembari menunjukkan rasa kesal dan risih dengan cara memperagakan gaya ingin memukul Annabel. Hal ini tentu tidak baik untuk dipertontonkan di televisi karena dikhawatirkan dapat ditiru oleh penonton khususnya remaja.

Program Brownis baru-baru ini menuai sorotan tajam lantaran dianggap melakukan body shaming terhadap perempuan bernama Nisya. “Rame di media sosial pro kontra para warganet +62 soal ini,” tulis akun nenk_update sambil mengunggah cuplikan video dari acara Brownis, Selasa (2/2/2021). Program Brownis Trans TV juga mendapat kecaman dari netizen atau penonton di rumah. Pasalnya, pada episode tanggal 26 Januari 2021, Brownis Trans TV mengundang seorang gadis bernama Nisya Fadhilah yang mendadak viral.

Nisya mulai mencuri perhatian lantaran memiliki kumis dan jenggot. Menurut dokter, tumbuhnya rambut Nisya disebabkan karena hormon laki-laki yang berlebih. Pada salah satu segmen, Ruben memanggil seseorang untuk memasuki panggung. Muncullah sosok Mpok Alpa yang mengenakan kostum berbulu seperti monyet. Tak berhenti sampai disitu, Ayu pun ikut menyindir dengan menyanyikan lagu Kera Sakti. Warganet lantas langsung memenuhi kolom komentar sdi media sosial “Brownis” Trans TV.

Sebagai program *Talkshow* dengan rentan usia penontonnya yang diklasifikasikan mulai dari “R”, maka tidak menutup kemungkinan program ini ditonton oleh remaja. Untuk remaja madya dengan usia 15-18 tahun, sangat rentan terpengaruh dengan apa yang mereka lihat apalagi jika dilakukan secara berulang-ulang.

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan 3 orang informan yang berdomisili dikota Pekanbaru tepatnya pada 3 kecamatan yang berbeda yaitu, Pekanbaru Kota, Tenayan Raya dan Bukit raya. Adapun wawancara ini, dilakukan melalui 2 cara yaitu online dan offline. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada tanggal 21-23 juni 2021. Pertanyaan yang peneliti gunakan saat proses wawancara merupakan turunan dari kerangka pemikiran yang peneliti gunakan, sehingga peneliti menemukan bagaimana Dampak Adegan Bullying Dalam Program Brownis Trans TV Bagi Remaja di Pekanbaru.

Cara peneliti mendapatkan hasil penelitian yaitu dengan menggunakan teori S-O-R dimana teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas stimulus (rangsang) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya, kualitas dari sumber komunikasi misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat. Teori S-O-R (Stimulus, Organism, Response) merupakan proses komunikasi yang menimbulkan reaksi khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi.

Stimulus (Rangsang)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama informan berinisial “P”, maka informan menjawab sebagai berikut: “Saya sangat suka menonton program Brownis ini, bisa hampir setiap hari saya menonton program ini. Saya salah satu penggemar Ivan Gunawan dan Ayu Ting-Ting, jadi sebenarnya alasan utama nonton itu karena ada idola saya, tapi secara keseluruhan memang cukup terhibur sama program ini. Tidak jarang saya meniru *outfit* dari idola saya seperti Ayu Ting-Ting walaupun tidak bisa ditiru secara keseluruhan. Terkadang, saya menonton episode yang ketinggalan dengan menonton di youtube.”

Jawaban yang hampir serupa juga dituturkan oleh informan berinisial “A” yang peneliti wawancara dengan mengatakan: “Saya bisa nonton program ini 4 kali bahkan lebih dalam seminggu. Apalagi semenjak sekolah online, jujur saja saya banyak menghabiskan waktu di rumah saja. Ya, biasanya saya punya waktu-waktu tertentu untuk menonton televisi, salah satunya di siang hari tepatnya pada jam tayang program Brownis Trans TV. Saya suka banget nonton program ini, karena memang merasa lucu dan suka banget sama gaya Ruben Onsu ketika berbicara dengan host atau bintang tamu.”

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan para informan diatas, menunjukkan ketertarikan organisme pada stimulus yang diberikan oleh program “Brownis” Trans TV sehingga organisme mendapat rangsang untuk menonton program “Brownis” tersebut secara terus-menerus dan berulang-ulang.

Organism (Organisme)

Organism (Organisme) yang dimaksudkan adalah remaja Pekanbaru yang menonton program “Brownis” Trans TV. Unsur *organism* ini merupakan bagian dari bagaimana komunikasi menerima serta mendapatkan pengertian dari stimulus (rangsang) yang dia tonton.

Adapun dalam hal ini, peneliti mendapatkan hasil yang mana para informan menyatakan bahwa mereka sejauh ini mempunyai serta mendapatkan pemahaman masing- masing dari program Brownis Trans TV baik itu positif maupun sisi negatif yang ditayangkan program Brownis Trans TV.

Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti bersama informan yang berinisial “W” yang mengatakan:

“Selama saya menonton program ini, saya masih bisa mengerti setiap kalimat yang dilontarkan oleh para host ataupun bintang tamu. Tapi, ada hal yang saya kurang suka dari program ini, yaitu ketika host khususnya Wendy yang selalu bercanda dengan salah satu penonton bayaran yang mereka panggil dengan sebutan Annabel. Biasanya si penonton bayaran tersebut didandani secara minor oleh mereka entah itu tim Brownis atau dari penonton itu sendiri. Tapi, semenjak Covid-19, penonton bayaran tersebut tidak ada lagi. Tidak jarang, Wendy juga berperan sebagai suami si Annabel sementara host yang lain tertawa”.

Hal ini diperkuat oleh jawaban dari informan yang berinisial “P” dengan mengatakan:

“Sebelumnya merasa terhibur dengan lawakan dan obrolan dalam program ini, tapi tidak jarang program ini mempertontonkan hal yang kurang pantas untuk ditayangkan di televisi. Setahu saya, klasifikasi usia penonton dimulai dari remaja seperti saya, tapi menurut saya pribadi, ada hal-hal yang harusnya tidak dilakukan jika klasifikasi

penontonnya dimulai dari remaja. Saya ingat banget, sama candaan Ivan Gunawan yang suka banget bercanda fisik ke Ruben Onsu.”

Jawaban lain juga sempat diberikan oleh informan berinisial “P” ini, dimana ia mengatakan bahwa:

“Sebagai penggemar setia program ini, saya memang melihat banyak tindak bullying yang dilakukan. Dari episode yang saya tonton, memang sering menemukan bullying, hanya saja tidak semua bullying yang mereka lakukan melewati batas atau masih terbilang biasa saja. Memang bullying yang dilakukan sering mengarah kepada *body shaming* seperti badan yang pendek, kulit yang hitam, bentuk gigi yang kurang rapi dan yang lainnya.”

Dilihat dari hasil analisa wawancara diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *organism* dalam melihat Dampak Adegan Bullying Dalam Program Brownis Trans Tv Bagi Remaja di Pekanbaru mampu menjelaskan bagaimana organisme tersebut mampu memberikan perhatian, menerima setiap tayangan, serta mendapatkan pengertian dari stimulus tersebut.

Response (Efek/Dampak)

Respon yang ingin dilihat peneliti yaitu melihat dampak yang ditimbulkan berupa perubahan persepsi yang meliputi asumsi, tindakan, ataupun perilaku di kalangan remaja di Pekanbaru setelah menonton program Brownis Trans TV khususnya pada salah satu episode yang peneliti perhatikan pada informan.

Setelah menyatakan timbulnya perasaan kecewa atas tindakan bullying yang dilakukan oleh para host program ini, maka selanjutnya yang bisa peneliti dapatkan dari hasil wawancara mendalam bersama informan adalah munculnya perubahan sikap serta asumsi berupa persepsi yang menjadikan bullying menjadi hal yang biasa untuk dilakukan. Walaupun dalam konteks bercanda, namun informan menyatakan bahwa hal ini dapat merubah asumsi remaja, khususnya informan yang bersangkutan bahwa bullying bisa dilakukan sebagai bahan lucu-lucuan.

Dari penjelasan yang peneliti jabarkan diatas, menunjukkan bahwa hasil dari proses wawancara yang dilakukan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para informan dengan jawaban yang hampir serupa. Seperti yang disampaikan oleh informan berinisial “P” yang mengatakan: “Saya sempat melihat komentar-komentar netizen di kolom komentar *youtube* dan media sosial “Brownis” Trans TV yang memberikan kritik pedas pada episode ini. Saya merasa tim “Brownis” Trans TV secara keseluruhan kurang bijak dalam memilih candaan untuk bintang tamu. Apalagi kakak itu perempuan yang sedang viral karena sekujur tubuhnya penuh dengan bulu yang lebat. Harusnya, para host tidak bercanda seperti itu, karena bisa menyinggung perasaan Nisa sebagai bintang tamu. Kurang pantas rasanya”.

Dari penjelasan yang peneliti jabarkan diatas, menunjukkan bahwa hasil dari proses wawancara yang dilakukan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para informan dengan jawaban yang hampir serupa. Seperti yang disampaikan oleh informan berinisial “P” yang mengatakan: “Saya sempat melihat komentar-komentar netizen di kolom komentar *youtube* dan media sosial “Brownis” Trans TV yang memberikan kritik pedas pada episode ini. Saya merasa tim “Brownis” Trans TV secara keseluruhan kurang bijak dalam memilih candaan untuk bintang tamu. Apalagi kakak itu perempuan yang sedang viral karena sekujur tubuhnya penuh dengan bulu yang

lebat. Harusnya, para host tidak bercanda seperti itu, karena bisa menyinggung perasaan Nisya sebagai bintang tamu. Kurang pantas rasanya”

Respon selanjutnya yang dilihat oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan para informan lainnya, maka didapati satu jawaban yang serupa dari 3 informan yang berbeda mengenai adanya perubahan persepsi yang meliputi perubahan asumsi, tindakan, serta perilaku dari menonton tayangan “Brownis” Trans TV.

Ketiga informan sepakat bahwa apa yang dilakukan oleh para host kepada bintang tamu membuat mereka berasumsi bahwa hal bullying berupa *body shaming* yang dilakukan para host kepada bintang tamu serta kepada penonton bayaran yang diberi nama Annabel bahkan kepada sesama host seperti Ivan Gunawan yang sempat mengatakan Ruben Onsu “kate”, yang mana artinya Ivan meledek bentuk badan Ruben Onsu yang pendek di salah satu episode membuat informan peneliti berfikir bahwa hal ini seolah wajar dilakukan di kalangan artis, hal ini juga sejalan dengan keadaan sosial saat ini seperti pengalaman pribadi informan.

Dari hasil wawancara dengan informan berinisial “P”, maka didapati jawaban sebagai berikut:

“Saya pribadi pernah membully orang lain, seperti teman sekolah atau teman main. Tidak dipungkiri bahwa apa yang saya lihat dalam program televisi seperti “Brownis” memang sering terjadi. Mungkin karena sangkin lumrahnya artis, baik itu idola saya ataupun bukan, membuat keadaan pertemanan sekarang menjadi biasa saja ketika kita membully orang lain, terutama membully fisik orang lain yang saya anggap kurang sempurna, seperti badannya yang pendek atau rambutnya yang ikal keriting. Inilah yang sering saya dengar sebagai “*body shaming*”. Saya merasa hal ini wajar karena sekelas artis dengan banyak idola saja melakukan hal tersebut pada sesama rekan artisnya.”

Jawaban ini diperkuat oleh jawaban dari informan berinisial “W” yang juga sepakat dengan apa yang disampaikan oleh informan diatas: “Saya akui tindakan yang dilakukan para host kepada bintang tamu bernama Nisya ini memang tidak baik. Hal ini sebenarnya tidak sejalan dengan klasifikasi penonton remaja yang diberikan “Brownis” Trans TV. Saya yang memang mengidolakan para host di Brownis khususnya Ruben Onsu, memang menganggap hal saling *bully* ini biasa. Saya punya pengalaman jadi pelaku dan korban bully. Ketika saya dibully dan saya baper atau tersinggung, teman yang membully saya malah mengatakan saya terlalu baper dan tidak seru, sekelas artis saja bercanda lewat bullyan itu biasa, tapi saya yang orang biasa kenapa tersinggung. Dan benar, ketika menonton *Brownis* melihat banyak bullying berupa *body shaming* atau latar belakang yang saling dilemparkan sesama mereka yang terlibat.”

Masih dengan pertanyaan yang sama, peneliti tertarik dengan jawaban para informan yang serupa dengan sesama informan. Informan dengan inisial “P” menyatakan bahwa : “Melihat aksi saling *bully* yang dilakukan oleh para host yang memang merupakan idola saya, membuat saya beranggapan bahwa hal *bully* menjadi hal yang lumrah dan wajar saja dilakukan untuk menjadi bahan lawakan.”

Berdasarkan hasil analisa wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur “R” yaitu respon berupa dampak yang ditimbulkan dengan adanya perubahan persepsi yang meliputi asumsi, perilaku, serta tindakan telah dialami oleh para informan yang peneliti temui.

Hal ini sejalan dengan jawaban para informan yang merasakan adanya perubahan asumsi mengenai tindak *bullying* yang dilakukan oleh para host program

“Brownis” Trans TV adalah aksi yang wajar dilakukan untuk menghibur sehingga para informan yang telah menonton salah satu episode yang disajikan peneliti, kini membuat mereka beranggapan bahwa tindak *bullying* merupakan hal yang wajar untuk dilakukan pada sesama khususnya yang mereka anggap memiliki kekurangan secara fisik.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian terkait dampak adegan *bullying* dalam program “Brownis” Trans TV bagi remaja di Pekanbaru, didapat dari hasil wawancara dengan ketiga remaja dengan rentang usia 15-18 tahun yang menyukai program “Brownis” Trans TV sebagai informan yang peneliti wawancara, maka di dapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Stimulus (rangsang) yang berupa tayangan “Brownis” Trans TV mampu menarik organism (organisme) yaitu remaja di kota Pekanbaru untuk menonton program “Brownis” Trans TV secara terus-menerus. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban salah satu informan yang mampu menonton program ini hampir setiap hari.

Kedua unsur dari teori yang digunakan, yaitu unsur S dan O bekerja pada remaja di Pekanbaru yang mana mampu sampai kepada unsur R yang merupakan respon berupa dampak atau efek yang menimbulkan perubahan persepsi berupa asumsi, perilaku, serta tindakan yang dialami oleh informan peneliti setelah menonton program “Brownis” Trans TV. Penelitian ini menggunakan teori S-O-R yang mana sejalan dengan fakta yang didapati peneliti bahwa adegan *bullying* mampu memberikan dampak kepada remaja di kota Pekanbaru. Adapun dampak yang ditimbulkan, yaitu berupa perubahan asumsi pada ketiga informan penulis yang berasumsi bahwa adegan *bullying* menjadi hal biasa jika dilakukan kepada sesama. Melihat para artis atau *public figure* saja melakukan tindakan *bullying* yang dianggap sebagai hal lucu, maka informan berasumsi juga bahwa yang tadinya *bullying* tidak boleh dilakukan, menjadi wajar dilakukan apalagi ketika mereka melihat orang lain yang mempunyai kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmadi dan Munawar, Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rinekecipta.
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Dedeh Fardiah. 2004. *Format Tayangan Televisi Sebagai Media Pendidikan Kualitas Bangsa*. Jurnal Al-Hathol Vol. 20. No. 4. Bandung: UNISBA. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Eriyanto. 2011. *Analisis isi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hafied Cangara. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iswandi Syahputra. 2006. *Jurnalistik Infotainment: Kancas Baru Jurnalistik dalam Industri Televisi*, Jogjakarta: Pilar Media.

-
- Morrison., wardani, A.C, dan Hamid, F. (2013). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- McQuail, D. 2010. *McQuail's Mass Communication Theory*. Netherlands: SAGE Publications, Ltd. Naratama.2004. *Menjadi Sutradara Televisi : Dengan Angle dan Multi Camera*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Nurudin, M.Si. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Rohim, Syaiful.2009. *Teori komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Indonesia: Jakarta: PT. Widiasarana

SKRIPSI

- Abdul Zikirullah. *Dampak Media Televisi Terhadap Perilaku Remaja SMP Kampung Kukang Desa Ara Lingga*. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Raya Dompok Fransisca Asteria N.F, Jihan Nabilah T, Levana Fransin A.L, dan Dra.
- Sumardijati, M.Si.(2020). *Dampak Kekerasan Verbal Tayangan Komedi "PESBUKERS" (Episode 14-16, tahun 2019) Bagi Anak Usia 10 Tahun*. UPN "Veteran", Jawa Timur.
- Laily Febria Purnaningtyas, Achmad Mujab Masykur. (2015). *Konsep Diri dan Kecenderungan Bullying pada Siswa SMK Semarang*. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.
- Santika Oktaviani Fajrin. (2017). *Pengaruh Tayangan Sinetron anak langit SCTV terhadap perilaku agresif pada remaja (Survei Terhadap siswa-siswi Mts Manaratul Islam Jakarta)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sri Suciati, Yuli Kurniati Werdiningsih, Dan Ika Septiana.(2014). *Efek Bullying Dalam Program Komedi Televisi Terhadap Karakter Remaja Di Semarang*. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang.

JURNAL

- Rizkhi Ashari Putri, *Pengaruh Tayangan Film My Idiot Brother Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Medika Samarinda*.
- Muhammad Kamilus Zaman, *Pengaruh Televisi Terhadap Pergaulan Remaja*.

WEBSITE

- RG, <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/22-literasi-media/34649-gurita-rating-masih-melingkari-media-televisi?detail3=5211&start=24&detail5=1064> (Diakses pada tanggal 5 April 2021, pukul 19:40).
- Rina Anggraeni, <https://berita.upi.edu/mendidik-bangsa-melalui-tayangan-televisi-yang-edukatif/>. (Diakses pada tanggal 5 April 2021, pukul 19:20).
- Si Ganteng, <https://www.onoini.com/pengertian-bullying/> (Diakses pada tanggal 3 April pukul 20:13).
- RR, <https://mamikos.com/info/contoh-proposal-penelitian/> (Diakses pada tanggal 4 April 2021, pukul 10:20).
- NN, <http://www.sarjanaku.com/2013/03/pengertian-remaja-definisi-menurut-para.html> (Diakses pada tanggal 6 April 2021, pukul 17: 40).
- OM Mak Plus, <http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html> (Diakses pada tanggal 7 April 2021, pukul 11:00).
- NN, <http://xerma.blogspot.com/2013/08/pengertian-televisi-menurut-para-ahli.html> (Diakses pada tanggal 7 April 2021, pukul 13:10).

Romeltea, <https://romeltea.com/pengertian-komunikasi-massa/> (Diakses pada tanggal 7 April 2021, pukul 13:42).

Armals, <http://am-knowledges.blogspot.com/2016/06/program-acara-komedi.html> (Diakses pada tanggal 8 April 2021, pukul 10:10).

<https://www.transtv.co.id/corporate/profile>, (Diakses pada tanggal 10 April 2021, pukul 9:20).

ARSIP/DOKUMEN

Disdukcapil Pekanbaru 2020, Data kependudukan usia remaja kota Pekanbaru.